

# (I<sub>b</sub>M) PERUMAHAN DI LINGKUNGAN SUMBERDANDANG KELURAHAN KEBONSARI KECAMATAN SUMBERSARI

Mokhammad Farid Ma'ruf<sup>1)</sup>, Jojok Widodo Soetjipto<sup>2)</sup> dan Ketut Aswatama<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Teknik, Universitas Jember  
email: farid.teknik@unej.ac.id

<sup>2</sup> Fakultas Teknik, Universitas Jember  
email: [jojok.teknik@unej.ac.id](mailto:jojok.teknik@unej.ac.id)

<sup>3</sup> Fakultas Teknik, Universitas Jember  
email: ketut.teknik@unej.ac.id

## Abstract

*Composting of organic household waste was conducting in order to reduce its volume. The team has distributed 30 composter apparatus to the society. Every composter was planned to serve 5 – 7 house. However, the evaluation report showed that only 2 – 3 house did the composting periodically. Most of them are housewife mother.*

**Keywords:** *composting, organic household waste.*

## 1. PENDAHULUAN

Sistem pengelolaan sampah padat di Jember adalah dengan cara “kumpul, angkut, buang” dengan melakukan penimbunan di tempat pembuangan akhir (TPA). Saat ini, berdasarkan data dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan, timbulan sampah di Kabupaten Jember diperkirakan sebesar 750 m<sup>3</sup>/hari. Sementara, kemampuan pengangkutan sampah ke TPA hanya 450 m<sup>3</sup>/hari, sehingga masih banyak sampah yang tidak terangkut.

Undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan bahwa pengelolaan sampah harus dimulai dari tingkat rumah tangga dalam bentuk pengurangan dan penanganan sampah. Oleh karena itu, pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga secara lebih serius perlu dilakukan agar jumlah timbulan sampah yang harus ditimbun di TPA dapat dikurangi sehingga umur TPA akan lebih panjang.

Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari merupakan salah satu Desa di Kabupaten Jember yang posisinya di sebelah utara Kali Bedadung. Di desa ini terdapat beberapa perumahan yang lokasinya berdekatan dengan Kali Bedadung antara lain Lingkungan Sumberdandang RT 2 dan RT 3. Perumahan tersebut akan dijadikan sasaran IBM karena lokasinya saling berdekatan dan mayoritas pendatang dengan kondisi sosial-

ekonomi penduduk yang hampir sama. Warga Perumahan memiliki pendidikan menengah ke atas, dengan mata pencaharian mayoritas sebagai PNS, Pegawai Bank, dan pengusaha. Detail kondisi masing-masing RT adalah sebagai berikut:

Lingkungan Sumberdandang RT 2 dan RT 3 masing-masing terdiri atas 200 kepala keluarga. Sistem pengelolaan sampah yang ada di RT ini sama dengan wilayah lain di Jember. Selama ini tidak ada pemisahan jenis sampah rumah tangga. Sampah organik seperti sayur mayur dan sisa dapur bercampur dengan sampah kertas, kaca dan kaleng. Sampah tersebut dikumpulkan oleh petugas dengan gerobak setiap 2 - 3 hari (menurut jadwal, seharusnya setiap hari) untuk dikirimkan ke tempat pembuangan sementara (TPS) dan selanjutnya sampah tersebut diangkut oleh truk sampah ke TPA. Di tingkat rumah tangga, jika ada sampah yang tidak terangkut dalam satu hari, maka sampah tersebut akan menginap di tempat sampah atau cenderung dibuang ke bantaran sungai Bedadung. Demikian juga di tingkat TPS. Selama ini, sampah-sampah tersebut dibiarkan terbuka tanpa dimasukkan ke kantong saat pembuangan. Hal ini menyebabkan terjadinya pembusukan sampah organik, terutama jika terkena air. Pembusukan sampah organik ini selanjutnya akan mengenai sampah non organik dan akan

menimbulkan pencemaran ke lingkungan sekitar. Baik berupa bau busuk maupun penyebaran kontaminan yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu kesehatan

## 2. PERMASALAHAN

- Pekerja pengangkut sampah di lingkungan Sumberdandang hanya satu orang. Jika pekerja tersebut berhalangan, maka sampah rumah tangga tidak bisa diangkut. Sampah organik akan membusuk di sekitar rumah
- Tidak ada pemisahan sampah di tingkat rumah tangga

## 3. METODE PELAKSANAAN

Pemisahan sampah di tingkat rumah tangga akan diimplementasikan untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang sekaligus menangani sampah-sampah yang bisa dimanfaatkan. Pemisahan dilakukan dengan cara memasukan jenis sampah yang berbeda ke dalam kantong plastik berbeda. Sampah organik dimasukkan dalam komposter untuk diproses menjadi kompos. Sementara sampah kering yang tidak bermanfaat dibuang. Sedangkan yang dapat bermanfaat akan dijual kepada pengepul.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk implementasi pemisahan sampah di tingkat rumah tangga adalah sebagai berikut:

- a. Sosialisasi rencana ke masyarakat
  - Dilakukan dalam rangka mencari masukan-masukan dari masyarakat
- b. Penyiapan sistem pemisahan sampah:
  - Penyiapan komposter rumah tangga
  - Penyiapan bahan starter
- c. Workshop stakeholder sampah rumah tangga
  - Pelatihan metode pengomposan dengan memanfaatkan komposter aerob (Yadi, 2010)
  - Diseminasi pengalaman pengelolaan sampah dari Kampung Jambangan Surabaya.
- d. Implementasi sistem pemisahan sampah rumah tangga

## 4. PELAKSANAAN

.Komposter yang disiapkan merupakan komposter skala rumah tangga dengan

teknologi terbaru. Kelebihan dari komposter ini adalah tidak diperlukan cerobong. Sampah tidak perlu dipotong kecil-kecil. Penggunaan kompos starter dapat mempersingkat proses pengomposan dari 52 minggu menjadi 18 hari. Sehingga satu komposter tidak akan pernah penuh karena setiap 18 minggu dapat dipanen. Selain itu, komposter ini tidak menimbulkan bau busuk menyengat, sehingga tidak mengganggu masyarakat.

### Sosialisasi

- Bertujuan untuk sosialisasi program dan enggalian informasi tambahan untuk pengembangan sistem pengelolaan yang sesuai
- Penggunaan komposter aerob sebagai sarana pengomposan sampah organik an sekaligus pemisahan sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga.
- Disediakan 30 buah komposter. Satu komposter untuk 4-6 rumah tangga
- Sampah anorganik yang tidak bisa dimanfaatkan akan dibuang

### Workshop pengomposan

Workshop pengomposan dilakukan pada tanggal 15 Desember 2013. Worskhsop dihadiri oleh 32 anggota masyarakat. Dalam workshop ini diundang Bapak M. Yadi dan istri. Bapak M. Yadi menjelaskan mengenai tatacara pengomposan, sementara istri menceritakan pengalaman beliau mengenai pengelolaan sampah di Kampung Jambangan.

Beberapa tips dalam pengomposan disajikan dalam workshop tersebut. Penggunaan kompos starter sebanyak satu pertiga volume komposter akan membantu proses pengomposan. Starter tersebut juga membuat masyarakat tidak perlu memotong sampah daun-daunan menjadi potongan kecil-kecil. Hal ini disebabkan kemampuan pengomposan sudah terbentuk oleh starter.

Sisa makanan berkuah harus dicuci sebelum dimasukkan dalam komposter. Jika tidak dicuci, kuah tersebut akan menimbulkan bau menyengat. Air lindi yang ditimbulkan dalam proses pengomposan dapat disiramkan ke dalam komposter sehingga mempercepat proses pengomposan.

Pemanenan dilakukan secara bertahap. Kompos yang sudah jadi diambil sebagian, sementara sisanya digunakan sebagai starter lagi. Sehingga tidak diperlukan starter dari luar.

Pengalaman kampung Jambangan dalam pengelolaan sampah juga disajikan. Di Kampung Jambangan, sampah organik dimasukkan dalam komposter. Sementara sampah non organik disimpan oleh masing-masing rumah tangga untuk nantinya dijual kepada pengepul secara rutin setiap minggu dua kali dengan dikoordinir oleh PKK. Dengan adanya penjualan sampah non organik secara rutin tersebut, masyarakat di Kampung Jambangan seperti “berebut” sampah untuk disimpan karena layak jual. Sehingga tidak ada sampah tercecer di kampung tersebut.

### **Implementasi**

Implementasi sistem pengelolaan sampah di Kampung Sumberdandang adalah sebagai berikut:

Komposter yang disiapkan adalah 30 buah. Setiap satu komposter rumah tangga akan digunakan oleh 5-7 keluarga. Sehingga komposter tersebut dapat mencukupi sekitar 210 keluarga. Pengurus PKK akan melakukan pendampingan secara bergilir sehingga semua keluarga dapat menjalankan proses pengomposan secara rutin dan benar. Berdasarkan rancangan pelaksanaan yang disiapkan, ketua RW dan pengurus RT serta PKK akan melakukan pengecekan setiap minggu pagi sambil melakukan jalan bersama keliling kampung. Diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan animo masyarakat untuk memanfaatkan komposter tersebut.

Penggunaan kompos ini nantinya akan disesuaikan dengan volume yang dihasilkan. Berdasarkan pengalaman di Kampung

Jambangan, kompos hasil pengomposan rumah tangga hanya cukup untuk dipakai sendiri oleh masing-masing keluarga.

Sementara itu, pemanfaatan sampah non organik masih dalam proses diskusi dengan masyarakat. Direncanakan PKK akan melakukan koordinasi penjualan sampah yang bisa dimanfaatkan kembali. Hal ini didukung oleh dekatnya Kampung Sumberdandang dengan TPS, sehingga banyak pengumpul sampah yang melalui kampung tersebut.

### **Evaluasi**

- Evaluasi dilakukan 30 hari setelah pendistribusian komposter.
- Setiap komposter rata-rata hanya dikelola oleh 2 – 3 rumah tangga. Pengelola adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja
- Ditemukan belatung pada sebuah komposter. Hal ini disebabkan sisa nasi berkuah yang tidak dicuci sebelum pengomposan.
- Untuk rumah tangga yang rutin mengelola, hampir semua sampah organiknya dijadikan kompos, sehingga hanya sampah anorganik yang dibuang

### **5. KESIMPULAN**

Komposter aerob bermanfaat sebagai sarana pemisahan sampah rumah tangga di sumbernya untuk mengurangi volume sampah yang dibuang. Namun demikian, hanya ibu rumah tangga non karir yang secara rutin bersedia menjalankannya, sehingga diperlukan sosialisasi yang rutin agar lebih banyak rumah tangga yang berpartisipasi.

### **6. REFERENSI**

- M. Yadi, Pengelolaan Sampah dan Desain Komposter Aerob Skala Rumah Tangga, Otopro, vol 5 no 2, 2010